

## Kelayakan Usaha Tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon

### *Feasibility of Tempe Business in Weru District, Cirebon District*

**Dhea Nandaputri Lestari\*, Pujastuti S. Dyah**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Bantul

\*Email: [agribisnis@umy.ac.id](mailto:agribisnis@umy.ac.id)

(Diterima 15-12-2023; Disetujui 22-01-2024)

#### ABSTRAK

Kecamatan Weru merupakan salah satu sentra industri rumah tangga di Kabupaten Cirebon. Produk-produk yang dihasilkan di daerah tersebut antara lain tempe, tahu, gapit, krupuk mlarat, dan lain-lain. Hasil produksi tempe di Kecamatan Weru ini tidak hanya didistribusikan di pasar-pasar lokal saja namun juga didistribusikan ke luar daerah. Pada tahun 2020, terjadi penurunan jumlah dan kenaikan harga kedelai impor. Hal ini mengakibatkan para produsen tempe sulit mendapatkan bahan baku pembuatan tempe, yaitu kedelai. Oleh sebab itu produsen mengurangi penggunaan kedelai yang berdampak pada berkurangnya jumlah produksi. Tetapi harga jual yang ditetapkan tidak mengalami kenaikan karena agar para produsen tidak kehilangan para konsumennya walaupun keuntungan yang didapatkan menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan, serta untuk mengetahui kelayakan usaha tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara melalui alat bantu kuisioner kepada 40 pengusaha tempe. Data penelitian ini dibagi menjadi 3 skala usaha berdasarkan penggunaan bahan baku. Data penelitian dianalisis menggunakan R/C, produktivitas modal, dan produktivitas tenaga kerja. Penelitian ini mendapatkan hasil nilai R/C pada skala usaha kecil sebesar 1,09, R/C pada skala usaha sedang sebesar 1,08, R/C pada skala usaha besar sebesar 1,18, produktivitas modal pada skala usaha kecil sebesar 105,69%, produktivitas modal pada skala usaha sedang sebesar 108,06%, produktivitas modal pada skala usaha besar sebesar 136,50%, produktivitas tenaga kerja pada skala usaha kecil sebesar Rp. 303.877/HKO, produktivitas tenaga kerja pada skala usaha sedang sebesar Rp. 289.365/HKO, dan produktivitas tenaga kerja pada skala usaha besar sebesar Rp. 494.817/HKO. Artinya usaha tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon layak untuk dilakukan karena menunjukkan hasil yang positif.

Kata kunci: kelayakan, tempe, keuntungan, r/c ratio, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja.

#### ABSTRACT

*Weru District is one of the centers of home industry in Cirebon Regency. The products produced include tempeh, tofu, gapit, kerupuk mlarat, and others. Tempeh products in Weru District are not only distributed in the local market but also distributed to other areas. In 2020, there has been a decrease in the amount and an increase in the price of imported soybeans. This makes it difficult for tempeh producers to obtain the raw material for making tempeh. Therefore, producers reduce the use of soybeans which have an impact on reducing the amount of production. However, the set selling price doesn't increase so that producers don't lose their consumers even though their profit decrease. This study aims to determine the cost, income, and profit, as well as to determine feasibility of tempeh business in Weru District, Cirebon Regency. Data was collected by interview method using a questionnaire to 40 tempeh entrepreneurs. The research data is divided into 3 business scales based on the use of raw materials. The research data were analyzed using the R/C, capital productivity, and labor productivity. This study obtained the results of the R/C value on a small business scale of 1,09, R/C on a medium scale of 1,08, R/C on a large scale of 1,18, capital productivity on a small business scale of 105,69%, capital productivity on a medium scale of 108,06%, capital productivity on a large scale of 136,50%, labor productivity on a small business scale of Rp. 303.877/HKO, labor productivity on a medium scale of 289.365/HKO, and labor productivity on a large scale of 494.817/HKO. This means that the tempeh business in Weru District, Cirebon Regency is feasible because it shows positive results.*

*Keywords: feasibility, income, tempe, r/c ratio, capital productivity, labor productivity*

## PENDAHULUAN

Indonesia melakukan impor kedelai dikarenakan ketersediaan kedelai yang ada tidak bisa mencukupi kebutuhan masyarakatnya. Permintaan rakyat Indonesia akan kedelai per tahun berjumlah 2,8 ton (Widiyanto, 2021). Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah impor kedelai terbanyak dari Amerika ada pada tahun 2018 yaitu sebesar 2.520.253,0 kg dan terkecil ada pada tahun 2020 yaitu sebesar 2.238.480,0 kg.

Pada awal Januari 2021, harga kedelai impor naik dari Rp. 6.700/kg menjadi Rp. 9.500/kg (Gustiana, 2021). Pada bulan April 2021, harga kedelai impor mengalami kenaikan lagi hingga mencapai harga Rp. 11.796/kg (Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri, 2021). Menurut direktur Center of Economic and Law Studies (Celios), Bhima Yudhistira Adhinegara, harga kedelai impor naik karena inflasi mengalami kenaikan di Amerika Serikat (Destryawan, 2022). Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS), pada tahun 2019 jumlah kedelai impor sebesar 2.670.086,4 kg. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah kedelai impor turun menjadi 2.475.286,7 kg. Di Kecamatan Weru, pada tahun 2021 harga kedelai impor bisa mencapai Rp. 12.000/kg. Pada awal Januari 2022 harga kedelai impor di Kecamatan Weru mencapai Rp. 9000/kg. Jumlah kedelai impor yang masuk ke Indonesia pun berkurang. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS), pada tahun 2019 jumlah kedelai impor sebesar 2.670.086,4 kg. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah kedelai impor turun menjadi 2.475.286,7 kg. Akibat dari kenaikan harga dan penurunan jumlah kedelai impor, produsen tempe mengalami masalah untuk mendapatkan bahan baku pembuatan tempe. Oleh sebab itu produsen mengurangi penggunaan kedelai dan berdampak pada pengurangan jumlah produksi. Tetapi harga jual yang ditetapkan oleh para produsen tidak mengalami kenaikan. Hal ini dilakukan agar mereka tetap mendapatkan konsumen walaupun keuntungan yang mereka dapatkan menurun.

Sektor industri di Kabupaten Cirebon cukup berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja dan nilai investasi industri dengan komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Cirebon. Pada tahun 2020, jumlah tenaga kerja industri di Kabupaten Cirebon adalah sebanyak 113.434 orang dan nilai investasi industri sebesar 29,5 juta rupiah (Badan Pusat Statistika Kabupaten Cirebon, 2021). Kecamatan Weru merupakan salah satu sentra industri rumah tangga di Kabupaten Cirebon. Produk-produk yang dihasilkan di daerah tersebut antara lain tempe, tahu, gapit, krupuk mlarat, dan lain-lain. Hasil produksi tempe di Kecamatan Weru ini tidak hanya didistribusikan di pasar-pasar lokal saja namun juga didistribusikan ke luar daerah.

Tempe merupakan salah satu hasil olahan dari kedelai yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia karena harganya yang murah dan kandungan gizi yang ada didalamnya. Kandungan gizi yang terdapat pada tempe adalah protein, karbohidrat, lemak, dan vitamin (Mukhoyaroh, 2015). Kandungan gizi yang terdapat di dalam tempe lebih baik dan lebih mudah dicerna dibandingkan dengan kandungan gizi yang terdapat pada kedelai. Hal tersebut karena terjadi fermentasi pada proses pembuatan tempe (Sitoresmi, 2012).

Analisis kelayakan usaha adalah perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui cara yang tepat dalam menjalankan sebuah usaha dan untuk mengetahui usaha tersebut dapat dilaksanakan atau tidak. Dalam perhitungan tersebut dapat memperlihatkan apakah usaha yang akan dilakukan menguntungkan atau merugikan. Jika usaha tersebut menghasilkan keuntungan atau penerimaan yang didapatkan mampu menutupi seluruh biaya maka usaha tersebut dapat diusahakan. Sebaliknya, jika usaha tersebut menghasilkan kerugian atau penerimaan yang didapat tidak mampu menutupi seluruh biaya sebaiknya usaha tersebut tidak dilakukan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kelayakan usaha tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon dengan tujuan: (i) mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan usaha tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, (ii) mengetahui kelayakan usaha tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan tujuan untuk menjelaskan biaya, penerimaan, keuntungan, dan kelayakan dari industri rumah tangga tempe. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive berdasarkan hasil observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu sentra industri tempe di Kabupaten Cirebon. Adapun sampel yang dipilih secara accidental

sampling dan quota sampling, yaitu menentukan sampel berdasarkan ketidaksengajaan bertemu di lokasi penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 40 sampel. Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber pada data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistika dan perangkat desa setempat. Adapun teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

1. Biaya Total Menghitung biaya total adalah dengan menjumlahkan biaya eksplisit dengan biaya implisit. Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan: TC (*Total Cost*) = Biaya total (Rp) TFC (*Total Explicit Cost*) = Biaya eksplisit (Rp) TVC (*Total Implicit Cost*) = Biaya implisit (Rp)

2. Penerimaan adalah hasil kali harga produk dan total produk tempe kedelai yang terjual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut.  $TR = P \times Q$

Keterangan: TR (*Total Revenue*) = Penerimaan total (Rp) P (*Price*) = Harga produk (Rp) Q (*Quantity*) = Total produk tempe yang terjual (bungkus)

3. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya eksplisit. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan: NR (*Net Revenue*) = Pendapatan (Rp) TEC (*Total Explicit Cost*) = Biaya eksplisit (Rp)

4. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:  $\pi$  = Keuntungan (Rp) TR (*Total Revenue*) = Penerimaan total (Rp) TC (*Total Cost*) = Biaya total (Rp)

5. Kelayakan Usaha dapat dilakukan dengan menggunakan analisis R/C (*Return Cost*), produktivitas modal, dan produktivitas tenaga kerja.

R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut.  $R/C = TR / TC$

Keterangan: TR = *Total Revenue* TC = *Total Cost* Dengan ketentuan jika  $R/C > 1$ , maka usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru layak untuk diusahakan. Jika  $R/C = 1$ , maka usaha industri rumah tangga tempe tersebut tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian. Jika  $R/C < 1$ , maka usaha industri rumah tangga tempe tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Produktivitas modal merupakan perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi biaya sewa tempat sendiri dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dengan biaya eksplisit total. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut.

$P. Modal = \frac{NR - \text{Biaya Sewa Tempat Sendiri} - \text{Biaya TKDK}}{TEC} \times 100\%$  Keterangan: P. Modal = Produktivitas modal (%) NR = Pendapatan Biaya TKDK = Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp) TEC = Biaya eksplisit total (Rp)

Dengan ketentuan jika produktivitas modal > tingkat bunga pinjaman, maka usaha industri rumah tangga tempe layak untuk diusahakan. Sedangkan jika produktivitas modal < tingkat bunga pinjaman, maka usaha industri rumah tangga tempe tidak layak untuk diusahakan.

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi nilai sewa tempat sendiri dan bunga modal sendiri dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut.

$P. Tenaga Kerja = \frac{NR - \text{Biaya Sewa Tempat Sendiri} - \text{BMS Total TKDK}}{HKO}$

Keterangan: P. Tenaga Kerja = Produktivitas tenaga kerja BMS = Bunga Modal Sendiri (Rp) Total TKDK = Total Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO) Dengan ketentuan jika produktivitas tenaga kerja > upah buruh setempat, maka usaha industri rumah tangga tempe layak untuk diusahakan. Sedangkan jika produktivitas tenaga kerja < upah buruh setempat, maka usaha industri rumah tangga tempe tidak layak untuk diusahakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha ini dikelompokkan menjadi 3 skala usaha berdasarkan jumlah penggunaan bahan baku (kedelai) selama satu bulan, yaitu skala kecil, skala sedang, dan skala besar. Skala kecil adalah usaha yang menggunakan kedelai dalam satu bulan sebesar 1300kg – 3466kg dengan jumlah 20 usaha. Skala sedang adalah usaha yang menggunakan kedelai dalam satu bulan sebesar 3467kg – 5633kg dengan jumlah 16 usaha. Skala besar adalah usaha yang menggunakan kedelai dalam satu bulan sebesar 5633kg – 7799kg dengan jumlah 4 usaha.

### A. Identitas Pengusaha

Identitas pengusaha merupakan gambaran umum atau latar belakang usaha dilaksanakan. Umumnya usaha tempe di Kecamatan Weru merupakan usaha turun menurun. Dalam menjalankan usaha tempe di Kecamatan Weru ini dipengaruhi oleh latar belakang para pengusaha, meliputi usia, kelamin, tingkat pendidikan, lama usaha, dan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan.

#### 1. Usia Pengusaha

Usia merupakan salah satu factor yang dapat memengaruhi kinerja seseorang dalam bekerja. Makin tua usia seseorang maka kinerjanya dalam bekerja akan berkurang. Pengelompokan pengusaha berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Pengelompokan Pengusaha Berdasarkan Usia**

Usia (Tahun)	Jumlah orang		
	Skala Kecil	Skala Sedang	Skala Besar
25-32	6	6	0
33-39	2	1	0
40-46	4	0	1
47-53	6	1	3
54-60	2	8	0
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>16</b>	<b>4</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada semakin tua usia pengusaha, semakin besar pula skala usaha yang dimiliki. Dapat dilihat dari tabel 1 bahwa jumlah pengusaha yang paling banyak pada skala sedang adalah rentang usia yang paling tua, yaitu 54-60 tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada usaha tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, usaha tidak terlalu memengaruhi produktivitas seseorang.

#### 2. Jenis Kelamin Pengusaha

Jenis kelamin berpengaruh terhadap jenis kegiatan yang dilakukan. Umumnya laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat daripada perempuan sehingga jenis pekerjaan yang dilakukan laki-laki cenderung lebih berat dibandingkan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Kegiatan yang dilakukan dalam usaha tempe ini ada berbagai jenis dimulai dari pembersihan kedelai hingga pengemasan. Berikut ini merupakan pengelompokan pengusaha berdasarkan jenis kelamin.

**Tabel 2. Pengelompokan Pengusaha Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)		
	Skala Kecil	Skala Sedang	Skala Besar
Laki-laki	16	13	3
Perempuan	4	3	1
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>16</b>	<b>4</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pengusaha yang jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi yaitu sebanyak 32 orang. Sedangkan pengusaha yang berjenis kelamin perempuan hanya berjumlah 8 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada usaha industri tempe memerlukan banyak tenaga laki-laki dalam proses produksinya.

#### 3. Tingkat Pendidikan Pengusaha

Tingkat pendidikan merupakan salah satu factor yang memengaruhi kemampuan pola pikir seseorang dalam menjalankan suatu usaha. Namun pada usaha tempe ini tingkat pendidikan tidak terlalu memengaruhi keberlangsungan usaha. Berikut ini pengelompokan pengusaha tempe berdasarkan tingkat pendidikan.

**Tabel 3. Pengelompokan Pengusaha Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)		
	Skala Kecil	Skala Sedang	Skala Besar
SD	9	12	3
SMP	3	0	0
SMA	8	4	1
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>16</b>	<b>4</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha tempe mengenyam pendidikan hingga tingkat SD yaitu berjumlah 24 orang. Pengusaha yang mengenyam pendidikan hingga tingkat SMA berjumlah 13 orang. Sementara pengusaha yang mengenyam pendidikan hingga tingkat SMP berjumlah 3 orang. Dapat disimpulkan bahwa seluruh pengusaha tempe pernah mengenyam pendidikan formal bahkan hingga tingkat SMA.

#### 4. Lama Usaha

Lama usaha berkaitan dengan pengalaman usaha. Semakin lama usaha berjalan maka pengalaman usaha seseorang semakin banyak. Jika pengalaman usaha seseorang semakin banyak maka semakin mudah untuk mengatasi masalah yang ada. Berikut ini pengelompokan pengusaha tempe berdasarkan lama usaha.

**Tabel 4. Pengelompokan Pengusaha Berdasarkan Lama Usaha**

Lama Usaha	Skala Usaha		
	Skala Kecil	Skala Sedang	Skala Besar
6-12	10	2	0
13-18	2	7	0
19-24	4	3	2
25-30	4	4	2
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>16</b>	<b>4</b>

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pada skala kecil jumlah usaha paling banyak ada pada rentang lama usaha yang paling kecil yaitu 6-12 tahun. Hal ini disebabkan karena pengusaha belum lama menjalankan usaha atau belum mempunyai pengalaman yang cukup sehingga jumlah penggunaan bahan baku yang mereka gunakan sedikit agar mengurangi kerugian yang didapat jika mengalami kegagalan. Lamanya usaha dapat menentukan keberhasilan suatu usaha. Semakin lama usaha maka semakin paham mengenai baik dan buruknya usaha sehingga dapat mengembangkan usaha tersebut.

#### B. Karakteristik Usaha Industri Rumah Tangga Tempe

Karakteristik usaha industri dapat memberikan gambaran tentang kondisi daerah penelitian. Karakteristik usaha industri tempe antara lain status usaha, modal usaha, serta bahan baku dan bahan pelengkap.

##### 1. Status Usaha

Usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru dapat berstatus sebagai usaha utama ataupun usaha sampingan. Berikut ini merupakan tabel tentang status usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru.

**Tabel 5. Status Usaha**

Status Usaha	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Usaha utama	40	100
Usaha sampingan	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menjadikan usaha industri rumah tangga tempe sebagai usaha utama. Menurut para pengusaha tempe, usaha industri rumah tangga tempe ini cukup menguras waktu sehingga hampir tidak ada waktu lagi untuk melakukan usaha lainnya. Beberapa pengusaha memiliki usaha sampingan yang begitu menjanjikan, seperti bisnis indokos.

## 2. Modal Usaha

Dalam mendirikan usaha, tentu membutuhkan modal untuk keperluan membeli sarana dan prasarana yang akan digunakan kegiatan produksi. Modal usaha dapat bersumber dari kekayaan pribadi atau bisa dari peminjaman kepada koperasi maupun bank. Berikut merupakan tabel sumber modal usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru.

**Tabel 6. Sumber Modal**

Sumber Modal	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Modal Sendiri	40	100
Koperasi/Bank	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menggunakan modal sendiri untuk memproduksi tempe. Sehingga menunjukkan bahwa para pengusaha tempe tidak mempunyai biaya tanggungan apapun.

## 3. Bahan Baku dan Bahan Pelengkap

Bahan baku yang digunakan dalam produksi tempe adalah kedelai dan bahan pelengkapnya yaitu ragi.

### a. Kedelai

Pengusaha tempe mendapatkan kedelai dari supplier kedelai impor yang langsung mengantarkan ke tempat produksi. Pembayaran kedelai dilakukan secara tunai. Harga kedelai impor pada saat dilakukan penelitian adalah Rp. 9.000/kg.

### b. Ragi

Ragi merupakan bahan yang dibutuhkan dalam proses fermentasi pada produksi tempe. Umumnya ragi yang digunakan merupakan ragi merk "Raprima" dengan harga Rp12.500/500gr atau Rp25.000/1kg. Dibutuhkan 1 sendok makan ragi untuk setiap 10 kg kedelai.

### c. Proses Produksi Tempe di Kecamatan Weru

Tidak ada perbedaan dalam proses produksi tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon di setiap pengusaha. Berikut ini langkah-langkah produksi tempe:

#### 1. Pencucian Kedelai

Pada tahap ini kedelai dibersihkan dari kotoran-kotoran yang menempel pada kedelai dengan memasukkan kedelai ke dalam drum plastic kemudian masukkan air secukupnya. Lalu kedelai diaduk menggunakan tangan hingga bersih.

#### 2. Perebusan Kedelai

Tujuan dari tahap ini adalah melunakkan kedelai sehingga memudahkan pada tahap penggilingan. Perebusan ini dilakukan selama kurang lebih 2 jam.

#### 3. Perendaman Kedelai

Pada tahap ini, kedelai direndam di dalam air bekas rebusan selama satu hari satu malam. Proses ini merupakan proses fermentasi. Pada tahap ini akan memacu pertumbuhan bakteri baik asam laktat yaitu bakteri *Lactobacillus*.

#### 4. Penggilingan Kedelai

Proses ini bertujuan untuk membagi biji kedelai menjadi dua bagian serta memisahkan biji dengan kulit ari kedelai. Penggilingan ini berlangsung selama kurang lebih 2 jam.

5. Pendinginan Kedelai

Proses ini dilakukan agar tidak ada air yang tersisa pada kedelai. Proses ini juga dapat disebut sebagai proses pengeringan. Waktu yang dibutuhkan pada proses ini tergantung pada jumlah kedelai.

6. Peragian Kedelai

Pada tahap ini, kedelai diberi ragi dengan takaran 1 sendok makan per 5 kg kedelai. Ragi dan kedelai diaduk agar tercampur secara merata. Waktu yang dibutuhkan pada proses ini tergantung pada jumlah kedelai dan juga jumlah tenaga kerja yang ikut andil.

7. Pengemasan

Kemasan yang digunakan adalah plastic yang sudah diberi lubang agar udara bisa masuk dan terjadi proses fermentasi. Setelah itu kedelai disimpan ditempat yang tertutup untuk menghindari terkontaminasi bakteri yang tidak diinginkan. Kedelai dibiarkan selama dua hari hingga menjadi tempe.

D. Analisis Biaya Usaha Industri Rumah Tangga Tempe

Biaya produksi adalah biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi mengolah bahan mentah menjadi suatu produk. Biaya produksi pada penelitian ini terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit adalah biaya yang tidak memiliki wujud atau tidak nyata seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya bunga modal sendiri. Sedangkan biaya eksplisit adalah biaya yang memiliki wujud/nyata atau biaya yang benar-benar dikeluarkan selama proses produksi seperti biaya bahan baku, bahan pelengkap, tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, dan biaya lain-lain.

1. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan pada proses produksi untuk membeli bahan baku dan bahan pelengkap yang dibutuhkan. Biaya ini dipengaruhi oleh jumlah produksi. Semakin besar jumlah produksi maka semakin besar pula jumlah biaya sarana produksi yang dikeluarkan. Berikut ini tabel biaya sarana produksi industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon dalam sebulan.

**Tabel 7. Sarana Produksi**

Sarana Produksi	Skala Usaha			Harga (Rp/kg)
	Kecil	Sedang	Besar	
Kedelai (Kg)	2.132	4022	7.377	9.000
Ragi (Kg)	2,132	4,019	7,375	25.000
<b>Biaya Saprodi (Rp)</b>	<b>19.241.300</b>	<b>36.297.344</b>	<b>66.581.875</b>	

Berdasarkan tabel 7, dapat disimpulkan bahwa semakin besar skala usaha maka semakin besar pula biaya sarana produksi industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Hal ini karena pada skala besar membutuhkan sarana produksi yang besar sehingga biaya yang dikeluarkan pun akan besar. Begitu juga sebaliknya, skala kecil hanya membutuhkan sarana produksi yang lebih sedikit sehingga biaya yang dikeluarkan pun juga sedikit.

2. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga adalah orang yang membantu dalam proses produksi yang bukan berasal dari anggota keluarga pemilik usaha. Berikut ini merupakan tabel biaya tenaga kerja luar keluarga industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon satu bulan.

**Tabel 8. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga**

Skala Usaha	HKO/bulan	Biaya/bulan (Rp)
Kecil	13,8750	1.387.500
Sedang	10,3125	1.031.250
Besar	51,5625	5.156.250
<b>Jumlah</b>	<b>75,750</b>	<b>7.575.000</b>

Tabel 8 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) per bulan paling besar ada pada skala usaha besar yaitu Rp 5.156.250. Hal ini karena untuk mengolah kedelai dengan jumlah yang besar, membutuhkan jumlah tenaga kerja dan waktu yang lama. Oleh sebab itu HKO yang dihasilkan pada skala usaha besar pun menunjukkan nilai yang paling besar yaitu 51,5625 HKO/bulan. Upah TKLK perhari adalah Rp 100.000. Produksi tempe ini dilakukan setiap hari dengan jumlah waktu kerja 7 jam/hari.

### 3. Biaya Penyusutan Alat

Alat-alat yang digunakan dalam proses produksi akan mengalami penyusutan nilai setelah pemakaian. Biaya penyusutan dihitung dengan metode garis lurus dengan rumus harga beli dikurangi dengan nilai sekarang, dibagi dengan umur sisa, dan dikali dengan jumlah alat. Berikut merupakan tabel biaya penyusutan alat industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.

**Tabel 9. Biaya Penyusutan alat**

Nama Alat	Skala Usaha		
	Kecil	Sedang	Besar
Drum plastic	8.369	7.651	14.354
Drum besi	4.236	5.104	10.417
Alat giling	6.285	6.641	20.417
Tray bambu	33.750	42.708	93.750
<b>Penyusutan Alat(Rp)</b>	<b>52.640</b>	<b>62.104</b>	<b>138.938</b>

Berdasarkan tabel 9, biaya penyusutan alat yang paling besar ada pada skala usaha besar karena pada skala usaha tersebut membutuhkan jumlah alat yang lebih banyak dan kapasitas yang lebih besar dari skala usaha yang lainnya. Drum plastic pada produksi tempe digunakan pada proses pencucian, perendaman, dan peragian kedelai. Drum besi digunakan pada proses perebusan kedelai. Drum plastik dan drum besi yang digunakan pada setiap usaha memiliki ukuran yang sama. Alat giling digunakan pada proses penggilingan yang berfungsi untuk membelah dua kedelai. Alat giling ini memiliki ukuran yang berbeda-beda disetiap pengusaha karena menyesuaikan jumlah produksinya. Sedangkan tray mampu adalah sebuah alat yang digunakan untuk meletakkan tempe pada proses fermentasi. Masa pakai tray bambu hanya satu tahun.

### 4. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendukung proses produksi. Biaya lain-lain meliputi biaya bahan bakar, kemasan, dan transportasi. Berikut ini merupakan biaya lain-lain industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.

**Tabel 10. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga**

Macam Biaya	Skala Usaha		
	Kecil	Sedang	Besar
Bahan bakar			
Kayu bakar	712.250	1.241.375	1.507.500
Bensin	160.000	160.000	160.000
Kemasan	458.750	1.281.250	2.177.500
<b>Biaya Lain-lain (Rp)</b>	<b>1.331.000</b>	<b>2.682.625</b>	<b>3.845.000</b>

Tabel 10 menunjukkan bahwa biaya lain-lain yang paling rendah adalah pada skala usaha kecil. Hal tersebut karena pada skala usaha kecil hanya membutuhkan bahan-bahan yang tidak terlalu banyak. Sehingga biaya yang dikeluarkan pun sedikit. Kayu bakar merupakan bahan yang digunakan sebagai bahan bakar pada proses perebusan kedelai. Satu karung kayu bakar mempunyai berat 15kg. Harga satu karung yang dibeli oleh pengusaha memiliki harga Rp13.000-Rp. 20.000 tergantung dari sumber penjualnya. Bensin merupakan bahan bakar yang digunakan pada pendistribusian tempe ke warung-warung dan pasar-pasar terdekat. Sedangkan kemasan merupakan bahan untuk membungkus tempe. Kemasan yang digunakan adalah kemasan plastik.

## 5. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang nyata atau biaya yang benar-benar dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Biaya ekplisit pada penelitian ini meliputi biaya bahan baku, bahan pelengkap, TKLK, penyusutan alat, dan biaya lain-lain. Berikut ini merupakan biaya ekplisit industri rumah tangga tempe dalam satu bulan di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.

Tabel 11. Biaya eksplisit

Uraian	Skala Usaha		
	Kecil	Sedang	Besar
Sarana produksi	19.241.300	36.297.344	66.581.875
TKLK	1.387.500	1.031.250	5.156.250
Penyusutan alat	49.778	59.938	136.771
Lain-lain	1.331.000	2.682.625	3.845.000
<b>Biaya Ekplisit (Rp)</b>	<b>22.009.578</b>	<b>40.071.156</b>	<b>75.719.896</b>

Tabel 11 menunjukkan bahwa biaya eksplisit berbanding lurus dengan skala usaha. Semakin besar skala usaha maka semakin besar juga biaya yang dikeluarkan. Biaya ini dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada jumlah dan harga yang sedang berlaku. Pengusaha dapat mengeluarkan biaya yang sangat besar karena mayoritas dari pengusaha memiliki pekerjaan sampingan yang menjanjikan seperti bisnis indekos.

## 6. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan anggota keluarga yang ikut serta dalam proses produksi. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri, dan anak. Berikut ini merupakan tabel dari biaya tenaga kerja dalam keluarga pada usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.

Tabel 12. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Skala Usaha	HKO/bulan	Biaya/bulan (Rp)
Kecil	25,6875	2.568.750
Sedang	30,9375	3.093.750
Besar	53,4375	5.343.750
<b>Jumlah</b>	<b>110,0625</b>	<b>11.006.250</b>

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja dalam keluarga yang paling besar ada pada skala usaha besar yaitu Rp.5.343.750. Hal ini karena semakin besar skala usaha maka semakin membutuhkan tenaga kerja dan waktu yang banyak dalam proses produksinya. Upah TKDK perhari adalah Rp. 100.000.

Total hari kerja TKDK perbulan pada usaha industri rumah tangga tempe ini adalah 30 hari dengan total jam kerja yaitu 7 jam/hari. Pada industri rumah tangga tempe ini, sebagian besar TKDK membantu kegiatan produksi dari proses awal yaitu pencucian kedelai hingga proses akhir yaitu pengemasan. Tetapi ada juga yang hanya membantu pada proses akhir saja yaitu proses pengemasan.

## 7. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri berasal dari hasil perkalian biaya eksplisit dengan tingkat bunga pinjaman. Seluruh responden menggunakan modal sendiri untuk usaha industri rumah tangga tempe ini. Tingkat bunga pinjaman Bank BRI yang berlaku pada saat itu adalah 0,5%/bulan. Berikut ini merupakan data biaya bunga modal sendiri usaha industri tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon dalam satu bulan.

Tabel 13. Bunga Modal Sendiri

Skala Usaha	Biaya Bunga Modal Sendiri (Rp)
Kecil	11.004.789
Sedang	20.035.578
Besar	37.859.948
<b>Jumlah (Rp)</b>	<b>68.900.315</b>

Berdasarkan tabel 13, skala usaha besar menghasilkan biaya bunga modal sendiri yang paling besar yaitu Rp. 37.859.948. Hal ini dikarenakan biaya eksplisit yang dikeluarkan pada skala usaha tersebut paling besar dari skala usaha yang lainnya.

#### 8. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang tidak berwujud atau tidak nyata. Pada penelitian ini, biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya bunga modal sendiri. Berikut ini tabel biaya implisit industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon dalam sebulan.

**Tabel 14. Biaya Implisit**

Biaya Implisit	Skala Usaha		
	Kecil	Sedang	Besar
TKDK	2.568.750	3.093.750	5.343.750
Bunga Modal Sendiri	11.004.789	20.035.578	37.859.948
<b>Biaya Implisit (Rp)</b>	<b>13.009.578</b>	<b>23.129.328</b>	<b>43.203.698</b>

Berdasarkan tabel 14, dapat disimpulkan bahwa biaya implisit berbanding lurus dengan skala usaha. Artinya semakin besar skala usaha maka semakin besar pula biaya implisit yang ada.

#### E. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya selama produksi berlangsung, baik biaya eksplisit maupun biaya implisit. Berikut ini merupakan data biaya total usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon dalam satu bulan.

**Tabel 15. Biaya Total**

Uraian	Skala Usaha		
	Kecil	Sedang	Besar
Sarana produksi	19.241.300	36.297.344	66.581.875
TKLK	1.387.500	1.031.250	5.156.250
Penyusutan alat	49.778	59.938	136.771
Lain-lain	1.331.000	2.682.625	3.845.000
<b>Biaya Eksplisit</b>	<b>22.009.578</b>	<b>40.071.156</b>	<b>75.719.896</b>
TKDK	2.568.750	3.093.750	5.343.750
Bunga modal sendiri	11.004.789	20.035.578	37.859.948
<b>Biaya Implisit</b>	<b>13.009.578</b>	<b>23.129.328</b>	<b>43.203.698</b>
<b>Biaya total</b>	<b>35.583.117</b>	<b>63.200.484</b>	<b>118.923.594</b>

Berdasarkan pada data tabel 15 dapat diketahui bahwa biaya total berbanding lurus dengan skala usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Semakin besar skala usaha maka semakin besar pula biaya total yang digunakan. Hal ini karena semakin besar usaha maka kebutuhan akan bahan dan alat yang digunakan semakin banyak sehingga menghasilkan biaya total yang besar.

#### F. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang berupa uang dari penjualan produk yang tidak dikurangi oleh biaya apapun. Untuk menghitung penerimaan adalah dengan cara mengalikan jumlah produk yang terjual dengan harga jual. Produk tempe memiliki harga yang berbeda-beda sesuai dengan ukuran yang diminta oleh pasar. Berikut ini adalah data dari penerimaan industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon dalam satu bulan.

**Tabel 16. Penerimaan**

Ukuran Produk	Harga	Skala Usaha		
		Kecil	Sedang	Besar
Kecil (bungkus)	4.428	7.736	7.978	14.250
Sedang (bungkus)	5.168	590	5.143	13.750
Besar (bungkus)	5.164	575	1.538	1.630
<b>Penerimaan (Rp)</b>	<b>38.726.228</b>	<b>68.247.603</b>	<b>139.726.320</b>	

Berdasarkan tabel 16, semakin besar skala usaha maka semakin banyak produk yang dihasilkan. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan, maka penerimaan yang didapatkan pun semakin besar pula. Tempe yang berukuran kecil memiliki panjang 10cm, yang berukuran sedang memiliki panjang 15cm, dan yang berukuran besar memiliki panjang 20cm.

#### G. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang benar-benar dikeluarkan (biaya eksplisit) selama proses produksi. Biaya eksplisit meliputi biaya sarana produksi, TKLK, penyusutan alat, dan biaya lain-lain. Berikut ini merupakan data pendapatan industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon dalam satu bulan.

**Tabel 17. Penerimaan**

Uraian	Skala Usaha		
	Kecil	Sedang	Besar
Penerimaan (Rp)	38.726.228	68.247.603	139.726.320
Biaya eksplisit (Rp)	22.009.578	40.071.156	75.719.896
<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>16.716.650</b>	<b>28.176.446</b>	<b>64.006.424</b>

Berdasarkan pada tabel 17 diketahui bahwa pendapatan berbanding lurus dengan skala usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru. Hal ini karena semakin besar skala usaha maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh dan biaya yang benar-benar dikeluarkan (biaya eksplisit).

#### H. Keuntungan

Keuntungan merupakan laba bersih yang diterima oleh pengusaha dari hasil penjualan produk. Untuk menghitung keuntungan adalah dengan mengurangi penerimaan dengan total biaya. Berikut merupakan tabel keuntungan industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon dalam satu bulan.

**Tabel 18. Penerimaan**

Uraian	Skala Usaha		
	Kecil	Sedang	Besar
Penerimaan (Rp)	38.726.228	68.247.603	139.726.320
Total biaya (Rp)	35.583.117	63.200.484	118.923.594
<b>Keuntungan (Rp)</b>	<b>3.143.111</b>	<b>5.047.118</b>	<b>20.802.726</b>

Berdasarkan tabel 18, dapat disimpulkan bahwa keuntungan berbanding lurus dengan skala usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru. Hal ini karena semakin besar skala usaha maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh dan biaya total yang dikeluarkan. Keuntungan pengusaha tempe termasuk tinggi karena rata-rata pengusaha memproduksi dalam jumlah yang banyak dengan produksi setiap hari.

#### I. Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Tempe

Untuk menganalisis usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon menggunakan analisis Revenue Cost (R/C), produktivitas modal, dan produktivitas tenaga kerja.

##### 1. R/C ratio

R/C ratio adalah suatu pengukuran kelayakan usaha dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya. Apabila nilai R/C lebih dari satu maka usaha tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan karena penerimaan yang didapatkan dapat menutupi seluruh biaya. Berikut ini nilai R/C pada usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.

**Tabel 19. Nilai RC**

Uraian	Skala Usaha		
	Kecil	Sedang	Besar
Penerimaan (Rp)	38.726.228	68.247.603	139.726.320
Total biaya (Rp)	35.583.117	63.200.484	118.923.594
<b>R/C</b>	<b>1,09</b>	<b>1,08</b>	<b>1,18</b>

Tabel 19 menunjukkan bahwa nilai R/C usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon paling kecil adalah pada skala sedang yaitu 1,08. Hal ini karena walaupun penerimaan sudah lebih besar dari biaya, tetapi rasio antara penerimaan dengan total biaya tidak terlalu besar. Berdasarkan nilai R/C yang diperoleh, ketiga skala usaha dapat dikatakan layak untuk diusahakan karena nilai R/C ketiga skala lebih besar dari satu. Pada skala usaha kecil, setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,09. Pada skala usaha sedang, setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,08. Dan pada skala usaha besar, setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,18.

## 2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah pengukuran efisiensi suatu usaha dalam menggunakan modal. Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga pinjaman, maka usaha tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Berikut ini merupakan data produktivitas modal usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.

**Tabel 20. Produktivitas Modal**

Uraian	Skala Usaha		
	Kecil	Sedang	Besar
Pendapatan (Rp)	16.716.650	28.176.446	64.006.424
Sewa tempat usaha sendiri (Rp)	0	0	0
TKDK (Rp)	2.568.750	3.093.750	5.343.750
Biaya eksplisit (Rp)	22.009.578	40.071.156	75.719.896
<b>Produktivitas Modal(%)</b>	<b>105,69</b>	<b>108,06</b>	<b>136,50</b>

Berdasarkan tabel 20 tingkat produktivitas modal usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon paling rendah adalah pada skala usaha kecil. Hal ini karena pendapatan yang diperoleh relative kecil daripada skala usaha yang lainnya. Berdasarkan tingkat produktivitas modal, ketiga skala usaha dikatakan layak untuk diusahakan karena tingkat produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga pinjaman Bank BRI yang berlaku pada saat itu yaitu 0,5%/bulan.

## 3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah pengukuran efisiensi suatu usaha dalam menggunakan tenaga kerja. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh setempat maka usaha tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Berikut merupakan nilai produktivitas tenaga kerja usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.

**Tabel 21. Produktivitas Tenaga Kerja**

Uraian	Skala Usaha		
	Kecil	Sedang	Besar
Pendapatan (Rp)	16.716.650	28.176.446	64.006.424
Sewa tempat usaha sendiri (Rp)	0	0	0
Bunga modal sendiri (Rp)	11.004.789	20.035.578	37.859.948
TKDK (HKO)	25,6875	30,9375	53,4375
<b>Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)</b>	<b>303.877</b>	<b>289.365</b>	<b>494.817</b>

Berdasarkan data pada tabel 21 dapat diketahui bahwa nilai produktivitas tenaga kerja pada usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon yang paling kecil ada pada skala usaha kecil. Hal ini karena HKO TKDK yang didapatkan relative kecil daripada skala usaha yang lainnya. Berdasarkan nilai produktivitas tenaga kerja, ketiga skala usaha dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Karena jika dibandingkan dengan upah minimum kabupaten/kota (UMK)

Cirebon yaitu sebesar Rp 284.998/HKO, maka nilai produktivitas tenaga kerja usaha industri tempe ini lebih besar.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terhadap usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, dapat disimpulkan bahwa:

1. Biaya total produksi pada bulan Januari-Februari 2022 pada skala usaha kecil sebesar 35.583.117, pada skala usaha sedang sebesar 63.200.484, dan pada skala usaha besar sebesar 118.923.594. Pengusaha dapat mengeluarkan biaya yang cukup besar ini dikarenakan mayoritas pengusaha mempunyai pekerjaan sampingan yang menjamin, seperti bisnis indeks. Penerimaan yang diperoleh dari hasil menjual tempe dalam satu bulan pada skala kecil sebesar Rp. 38.726.228, pada skala sedang sebesar Rp. 68.247.603, dan pada skala besar sebesar Rp. 139.726.320. Sehingga didapatkan pendapatan yang diperoleh selama satu bulan pada skala kecil sebesar Rp. 16.716.650, pada skala sedang sebesar Rp. 28.176.446, dan pada skala besar sebesar Rp. 64.006.424. Serta keuntungan yang diperoleh selama satu bulan pada skala kecil sebesar Rp. 3.143.111, pada skala sedang sebesar Rp. 5.047.118, dan pada skala sedang sebesar Rp 20.802.726.
2. Berdasarkan nilai R/C, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal, usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon dapat dikatakan layak untuk diusahakan karena menghasilkan hasil yang positif.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka disarankan pengusaha sebaiknya membuat catatan laporan keuangan agar dapat mengetahui penerimaan dan pengeluaran usaha serta mengetahui perkembangan usaha dari keuntungan yang didapatkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, S. N., & Tim Penerbit KBM Indonesia. (2020). Deskripsi, Filosofi, Manfaat, Budidaya, dan Peluang Bisnisnya. In *Kedelai*. KBM Indonesia.
- Andriani, D. R., & L, F. D. (2015). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 15(1), 53–62. <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/150>
- Arnold, P. W., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2020). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(1), 29–39. <https://doi.org/10.36985/EKUILNOMI.V2I1.104>
- Astawan, M., Wresdiyati, T., & Maknun, L. (2017). *Tempe Sumber Zat Gizi dan Komponen Bioaktif untuk Kesehatan* (D. M. Nastiti (ed.); 1st ed.). PT Penerbit IPB Press.
- Badan Pusat Statistika. (2020). Impor Kedelai Menurut Negara Asal Utama, 2010- 2020. <https://www.bps.go.id/statistable/2019/02/14/2015/impor-kedelai-menurut-negara-asal-utama-2010-2019.html>
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Cirebon. (2021). *Kabupaten Cirebon Dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Cirebon.
- BPS Kabupaten Cirebon. (2021). *Kecamatan Weru Dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Cirebon.
- Darmawan, M. R., & Rahim, M. A. (2019). Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tahu di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara (Studi Kasus Usaha Tahu Ibu Titi Sugianti). *Jurnal Agrobiz*, 1(1), 28–38.
- Destryawan, D. (2022). Pengamat Sebut Lima Faktor Penyebab Harga Kedelai Naik. *Tribun Bisnis*. <https://m.tribunnews.com/bisnis/2022/02/21/pengamat-sebut-lima-faktor-penyebab-harga-kedelai-naik#:~:text=Bhima menjelaskan%2C kejadian kedelai naik,inflasi di Amerika Serikat naik>
- Gustiana, A. (2021). Produsen Tempe: Harga Kedelai Termahal Sepanjang Sejarah. *Radar Cirebon*. <https://www.radarcirebon.com/2021/01/05/produsen-tempe-harga-kedelai-termahal-sepanjang-sejarah/>

- Hairun, Suslinawati, & Zuraida, A. (2016). Analisis Usaha Pembuatan Tempe (Studi Kasus pada Usaha Pembuatan Tempe “Bapak Joko Sarwono”) Di Kelurahan Binuang Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin. *Al-Ulum: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 2(1), 44–51. <https://doi.org/10.31602/AJST.V2I1.671>
- Hidayat, A., Setiawan, I., & Setia, B. (2021). Analisis Kelayakan Agroindustri Tempe Di Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis (Studi Kasus Agroindustri Tempe Bapak Manto). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(2), 381–392. <https://doi.org/10.25157/JIMAG.V8I2.5259>
- Meiriyanti, R., Rinawati, T., & Hartoto, W. E. (2018). Analysis of Profits and Feasibility of The Tempe Household Tempe Crafts Manufacturer In Lamper Tengah Village, Semarang Selatan District. *Economics & Business Solutions Journal*, 2(1), 64–76.
- Mukhoyaroh, H. (2015). Pengaruh Jenis Kedelai, Waktu Dan Suhu Pemeraman Terhadap Kandungan Protein Tempe Kedelai. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 2(2), 47–51. <https://doi.org/10.25273/FLOREA.V2I2.415>
- Niswonger, C. R., Warren, C. S., Reeve, J. M., & Fess, P. E. (1999). Prinsip-prinsip Akuntansi. In S. Alfonsus & H. Gunawan (Eds.), *Accounting Principles* (19th ed.). Erlangga.
- Purwaningsih, E. (2007). Cara Pembuatan Tahu dan Manfaat Kedelai. *Ganeca Exact*.
- Purwaningsih, O., Indradewa, D., & Kabirun, S. (2013). Tanggapan Tanaman Kedelai terhadap Inokulasi Rhizobium. *Agrotrop: Journal on Agriculture Science*, 2(1), 25–32.
- Purwono, & Purnamawati, H. (2007). Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul. Penebar Swadaya.
- Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri. (2021). Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional.
- Sitoresmi, M. A. K. (2012). Pengaruh Lama Pemanggangan Dan Ukuran Tebal Tempe Terhadap Komposisi Proksimat Tempe Kedelai [Universitas Muhammadiyah Suryakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/22108/>
- Susilowati, E., & Kurniati, H. (2018). Analisis Kelayakan dan Sensitivitas: Studi Kasus Industri Kecil Tempe Kopti Semanan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 10(2), 102–116. <https://doi.org/10.26740/bisma.v10n2.p102-116>
- Wicaksono, K. W., Suratiyah, K., & Waluyati, L. R. (2013). Peranan Industri Rumah Tangga Tempe Dalam Mengatasi Kemiskinan di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi*, 24(2), 181–189. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17218>
- Widiyanto, D. (2021). Kenaikan Harga Kedelai Pengaruhi Biaya Produksi Kedelai. *KRJOGJA*. <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/kenaikan-harga-kedelai-pengaruh-biaya-produksi-umkm/>
- Wiratama, D. H. (2020). Feasibility Analysis of Investment Assets for Business Development in the Calculation of Capital Budgeting in Surabaya Ud Rahayu. *International Journal of Education and Social Science*, 1(1), 16–27.